

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Sang Hyang Seri (Persero) cabang Lubuk Alung mengenai pola deskriptif risiko operasional, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Risiko yang teridentifikasi pada unit produksi PT. Sang Hyang Seri (Persero) yaitu : a) risiko sumberdaya manusia, umumnya disebabkan oleh kelalaian SDM, b) risiko teknologi umumnya disebabkan oleh kerusakan mesin produksi seperti mesin seed cleaner tersumbat, c) risiko sistem, seperti kejadian penggantian buruh pekerja tahap pengeringan tinggi, d) risiko alam, seperti kejadian gagal panen akibat serangan hama dan curah hujan yang tinggi pada tahun 2014, e) risiko eksternal pada umumnya disebabkan oleh pemadaman listrik dan kelangkaan solar.
2. Hasil pengukuran nilai probabilitas risiko didapatkan risiko operasional yang paling sering terjadi didalam proses produksi selama tahun 2014 disebabkan oleh risiko alam (2,66) dan risiko operasional paling sering terjadi pada tahapan pengeringan (2,38). Bentuk kejadian risiko operasional dengan nilai probabilitas besar yaitu: a) calon benih dimakan burung (5) [sangat sering terjadi], b) penggantian buruh pengeringan tinggi (4) [sering terjadi]. Hasil pengukuran nilai dampak risiko didapatkan selama tahun 2014, risiko eksternal paling berdampak pada proses produksi (3,73) dan risiko yang terjadi pada tahapan pengujian benih paling berdampak pada proses produksi (4,37). Bentuk kejadian risiko operasional dengan nilai dampak besar yaitu: a) Gagal panen akibat serangan hama (5), b) Produktifitas GKP areal lahan menurun karena banjir (5), c) petani penangkar memutuskan ikatan kontrak kerja (5), d) GKP hasil penangkaran dijual petani ke tengkulak (5), e) mesin seed cleaner tersumbat (5), f) Alat pengujian benih rusak (5), g) sampel benih tidak lulus uji di BPSBTPH (5), h) GKP penangkaran tidak sesuai mutu perusahaan (4,33), i) buruh lalai mencampurkan calon benih beda varietas dalam satu box dryer (4,33), j) kurangnya pengawasan petani penangkar terhadap lahan (4,16), k) Solar langka GKP tidak bisa dijemput, dan mesin sortasi mati (4,16), l)

terdapat sisa-sisa GKP lama ditepi *box dryer* (4,16), m) pemadaman listrik PLN, mesin sortasi mati, mesin uji benih mati (4,16), n) daya tumbuh sampel calon benih rendah (4,16), o) sampel calon benih yang diuji masih ada kadar airnya 12 % (4,16). Hasil pengukuran nilai status risiko didapatkan risiko alam merupakan risiko yang diprioritaskan untuk dikelola perusahaan terlebih dahulu [nilai status risiko alam terbesar (7,60)] dan tahapan produksi GKP padi oleh petani merupakan tahapan yang diprioritaskan untuk lebih diawasi oleh perusahaan [nilai status risiko pada tahapan produksi GKP padi oleh petani terbesar (7,94)]. Bentuk kejadian risiko operasional dengan nilai status risiko terbesar yaitu gagal panen akibat serangan hama (14,16).

3. Hasil pemetaan risiko, risiko alam merupakan risiko utama yang diprioritaskan oleh perusahaan untuk dikelola karena [risiko alam berada pada kuadran I] dan tahapan produksi GKP padi oleh petani merupakan tahapan produksi yang paling berisiko sehingga diprioritaskan untuk lebih diawasi oleh perusahaan karena [tahapan produksi GKP padi oleh petani berada pada kuadran I]. Kejadian risiko operasional yang diprioritaskan oleh perusahaan untuk diminimalisir yaitu : a) gagal panen akibat serangan hama, b) penggantian buruh tenaga pengeringan tinggi, c) terdapat sisa-sisa GKP lama di tepi *box dryer*, d) Produktifitas GKP menurun karena kebanjiran, e) Mesin seed cleaner tersumbat, f) buruh lalai GKP tidak merata ketika dijemur, g) GKP penangkaran tidak sesuai mutu perusahaan, h) kadar air sampel calon benih masih 12 %, i) penundaaan panen akibat hujan, j) biaya usaha tani digunakan oleh petani penangkar untuk kebutuhan sehari-hari.

B. Saran

1. Perusahaan sebaiknya melakukan pengawasan dan pengendalian yang lebih intensif terhadap OPT yang muncul tahapan produksi GKP padi yang dilakukan petani penangkar dan melakukan perencanaan musim tanam padi yang lebih terkonsep dengan memperhatikan dan mempertimbangkan ramalan cuaca dari BMKG sehingga risiko alam yang disebabkan oleh aktivitas makhluk alam dan keadaan curah hujan yang tinggi dapat dikelola oleh perusahaan dengan baik.

2. Perusahaan sebaiknya membuat aturan yang ketat mengenai syarat kontrak kerjasama penangkaran benih padi yang dilakukan dengan petani, membuat aturan sanksi (hukuman) bagi petani yang melanggar perjanjian agar nantinya petani bisa lebih patuh dalam menjalankan aturan dan kebijakan mengenai kontrak kerjasama yang telah ditetapkan perusahaan PT. Sang Hyang Seri (Persero).
3. Perusahaan sebaiknya melakukan perawatan berkala dan pembersihan terhadap mesin-mesin produksi dan peralatan-peralatan produksi yang digunakan PT. Sang Hyang Seri (Persero) agar nantinya risiko kerusakan mesin dan peralatan produksi dapat diminimalisir oleh perusahaan.
4. Perusahaan sebaiknya memperbaiki sistem perekrutan buruh tenaga kerja harian perusahaan, dengan merekrut tenaga buruh harian yang dapat terikat dengan perusahaan serta memiliki keterampilan yang cukup untuk menunjang pelaksanaan proses produksi, sehingga risiko yang disebabkan oleh buruh pekerja dapat diminimalisir oleh perusahaan.

